

Analisis Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-24 Bulan di Desa Besuk Kecamatan Klabang Bondowoso

Wildatin Nafisa^{1*}, Rita Yulifah², Susilawati³

- ¹)Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Jember, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, wildatinnafisa80@gmail.com
²)Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Jember, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, rita_yulifah@poltekkes-malang.ac.id
³)Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan Jember, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, susilawatidosen@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Stunting terjadi ketika panjang atau tinggi badan anak jauh di bawah rata-rata akibat kondisi pertumbuhan dan perkembangan yang disebabkan oleh kelaparan kronis dan penyakit yang sering terjadi. Hingga tahun 2022, persentase balita dengan pertumbuhan terhambat sebesar 21,6% secara nasional, 19,2% di Provinsi Jawa Timur, dan 32,0% di Kabupaten Bondowoso. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji korelasi antara angka stunting dengan ketersediaan ASI eksklusif. Metode : Teknik cross-sectional berdasarkan analitik observasional digunakan dalam desain penelitian ini. Ibu-ibu dengan balita berusia 6-24 bulan menjadi populasi penelitian; 40 ibu dipilih menggunakan prosedur sampel acak sederhana. Informasi dikumpulkan melalui survei. Analisis data uji Chi-Square. Hasil : 70% responden tidak memberikan ASI eksklusif pada balita dan proporsi kejadian stunting 52,5%. Pada penelitian ini tingkat signifikan $p\text{-value} = 0,003 < \alpha 0.05$ yang artinya terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif pada balita dengan kejadian stunting. Kesimpulan : Korelasi antara pemberian ASI eksklusif dengan prevalensi stunting kemungkinan disebabkan oleh tingginya kandungan kalsium dalam ASI eksklusif yang diserap tubuh secara efektif sehingga pertumbuhan terutama tinggi badan dapat berjalan optimal dan mengurangi risiko terjadinya stunting.

Kata kunci: Pemberian ASI Eksklusif dan Stunting

ABSTRACT

Background: Stunting occurs when a child's length or height is far below average due to growth and development conditions caused by chronic hunger and frequent illnesses. Until 2022, the percentage of toddlers with stunted growth was 21.6% nationally, 19.2% in East Java Province, and 32.0% in Bondowoso Regency. The purpose of this study was to examine the correlation between stunting rates and the availability of exclusive breastfeeding. Method: A cross-sectional technique based on observational analytics was used in this study design. Mothers with toddlers aged 6-24 months became the study population; 40 mothers were selected using a simple random sampling procedure. Information was collected through a survey. Chi-Square test data analysis. Results: 70% of respondents did not provide exclusive breastfeeding to toddlers and the proportion of stunting incidents was 52.5%. In this study, the significance level $p\text{-value} = 0.003 < \alpha 0.05$, which means there is a relationship between exclusive breastfeeding in toddlers and the incidence of stunting. Conclusion: The correlation between exclusive breastfeeding and the prevalence of stunting is likely caused by the high calcium content in exclusive breastfeeding which is effectively absorbed by the body so that growth, especially height, can run optimally and reduce the risk of stunting.

Keywords: Exclusive Breastfeeding and Stunting

* Korespondensi Author : Wildatin Nafisa, Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Jember, Politeknik Kesehatan Kemenkes Malang, wildatinnafisa80@gmail.com, 085236077346

I. PENDAHULUAN

Seorang anak dianggap terhambat pertumbuhannya jika panjang atau tinggi badannya saat lahir berada di bawah kurva perkembangan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) untuk usianya, dengan selisih kurang dari dua standar deviasi (SD). Perkembangan kognitif, kemampuan motorik, produktivitas, dan kerentanan seseorang terhadap penyakit degeneratif di masa mendatang semuanya terdampak negatif oleh terhambatnya pertumbuhan, selain pertumbuhan fisiknya¹.

Tahun 2022, Kementerian Kesehatan RI menyelenggarakan Survei Status Gizi Indonesia (SGI) yang menemukan bahwa 19,2% penduduk Jawa Timur mengalami stunting. Di antara kabupaten di Jawa Timur, Kabupaten Bondowoso memiliki salah satu tingkat prevalensi stunting tertinggi, yakni sebesar 32%. Jumlah stunting di Puskesmas Klabang sebesar 21,23%².

Faktor penyebab stunting yang pertama adalah faktor kesehatan yang meliputi asupan makanan tidak memadai, penyakit infeksi, tinggi ibu, kekurangan gizi saat kehamilan, serta kondisi sanitasi dan sosio ekonomi keluarga. Penyebab kedua adalah aspek kebijakan yang meliputi terbatasnya sumber daya manusia, anggaran, penyebaran informasi, dukungan masyarakat, akses air bersih, cakupan vitamin A, serta kunjungan ibu hamil. Penyebab ketiga adalah aspek sosial ekonomi yang meliputi pendidikan ibu rendah, ayah tidak bekerja, pengeluaran rendah untuk makanan, serta faktor seperti pemberian ASI, imunisasi, sanitasi, dan penanganan sampah³.

Stunting berdampak pada penurunan IQ non-verbal, kinerja kognitif, penguasaan ilmu, dan mudah terkena penyakit. Anak yang stunting cenderung mengalami gangguan motorik, mental lemah, prestasi akademik buruk, serta mudah cemas dan depresi. Stunting juga mempengaruhi perkembangan otak karena malnutrisi menghambat produksi sel-sel otak, sehingga daya pikir dan kecerdasan terganggu⁴.

Salah satu strategi untuk menghindari terhambatnya pertumbuhan adalah dengan memberikan ASI eksklusif sejak lahir hingga

usia dua tahun. Pemberian ASI bermanfaat bagi kesehatan dan perkembangan anak, serta menurunkan kemungkinan mereka meninggal akibat penyakit seperti pneumonia dan diare. Keberhasilan menyusui bergantung pada komitmen orang tua, komunikasi efektif, dan keterlibatan ayah. Pemberian ASI yang tidak mencukupi atau menyapih terlalu dini dapat mengurangi nutrisi penting bagi bayi. ASI juga membantu anak lebih sehat dan mengurangi risiko stunting karena nutrisi diserap lebih baik dan melindungi dari infeksi⁵. Dalam upaya untuk menekan angka stunting, pemerintah berkoordinasi dengan para pelaku bisnis dan lembaga nirlaba untuk memperluas akses masyarakat terhadap makanan sehat. Anggota masyarakat menetapkan pedoman dan bekerja untuk menjamin bahwa daerah berpendapatan rendah memiliki akses terhadap makanan, sementara para pelaku bisnis memproduksi dan menjual makanan sehat. Program lain dari Dinas Sosial (Dinsos P3AKB) adalah mengubah perilaku dan mindset masyarakat, khususnya terkait pendewasaan usia perkawinan. Penyedia layanan kesehatan, kader PKK dan KB, serta anggota Tim Pendukung Keluarga (TPK) juga memberikan dukungan aktif kepada ibu hamil, anak kecil, dan calon pasangan⁶. Sehingga peneliti sangat tertarik untuk menganalisis pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting..

II. METODOLOGI

Pendekatan cross-sectional untuk observasi analitik digunakan dalam penelitian ini. Selama bulan Mei-Juni 2024, Empat puluh ibu dari Desa Besuk, Kecamatan Klabang, Bondowoso, yang memiliki balita berusia antara enam dan dua puluh empat bulan, disurvei menggunakan rumus Slovin. Untuk penelitian ini, data primer digunakan secara langsung dengan mengukur BB dan TB. Data dianalisis dengan uji rank spearman menggunakan program SPSS versi 26.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak empat puluh ibu dengan anak usia enam sampai dua puluh empat bulan turut berpartisipasi dalam studi yang diterapkan Mei-Juni 2024. Data yang dikumpulkan antara lain kejadian stunting dan pemberian ASI eksklusif.

A. PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF

Balita di Desa Besuk, Kecamatan Klabang, Bondowoso, Indonesia, pada tahun 2024 yang berusia 6–24 bulan dan yang mendapat ASI eksklusif, menurut Tabel 1.

Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi (n)	Persentase (%)
ASI eksklusif	12	30
Tidak ASI Eksklusif	28	70
Jumlah	40	100

Mayoritas responden (70%) tidak memberikan ASI eksklusif, sedangkan hanya 30% yang melakukannya, menurut Tabel 1.

Menurut penelitian sebelumnya, terdapat korelasi yang kuat antara norma budaya dan praktik pemberian ASI eksklusif; oleh karena itu, variabel sosial budaya merupakan salah satu elemen yang memengaruhi keputusan ibu untuk menyusui bayinya secara eksklusif. Norma budaya, terutama yang dipaksakan oleh anggota keluarga, dapat menghalangi ibu untuk menyusui bayinya.

Sesuai dengan gagasan tersebut, penelitian ini menemukan bahwa pengetahuan atau ranah kognitif seseorang memiliki dampak signifikan terhadap perilaku mereka. Dibandingkan dengan tindakan yang dilakukan tanpa pengetahuan, tindakan yang didasarkan pada pemahaman biasanya memiliki jangka waktu lebih panjang, baik menurut bukti empiris maupun kerangka kerja analitis. Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas ibu berpendidikan Sekolah Menengah. Hal ini sejalan dengan gagasan Green bahwa perilaku dipengaruhi oleh tiga elemen utama, salah satunya adalah pengetahuan individu.

Kurangnya pemberian ASI eksklusif, menurut penelitian ini, disebabkan oleh kombinasi faktor sosial budaya dan kurangnya pendidikan ibu, yang pada gilirannya

menyebabkan kurangnya informasi tentang praktik tersebut. Bayi seharusnya hanya mengonsumsi ASI dari ibu mereka, menurut temuan penelitian, namun banyak orang tua terus memberikan suplemen makanan pada bayi mereka sebelum mereka mencapai usia enam bulan. Kepercayaan yang diwariskan bahwa bayi akan manja dan lapar jika tidak diberi lebih banyak makanan adalah penyebabnya.

B. KEJADIAN STUNTING

Pada tahun 2024, di Desa Besuk, Kecamatan Klabang, Bondowoso, Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi kejadian stunting pada balita usia 6-24 bulan.

Kejadian Stunting	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Stunting	21	52,5
Tidak Stunting	19	47,5
Jumlah	40	100

Berdasarkan Tabel 2 menampakkan jika sejumlah (52,5%) partisipan dalam kategori stunting dan yang tidak mengalami stunting sejumlah (47,5%) responden.

Bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) lebih mungkin mengalami stunting karena retardasi pertumbuhan intrauterin yang dimulai selama kehamilan dan berlanjut hingga tahun pertama setelah lahir, menyebabkan mereka tumbuh dan berkembang lebih lambat daripada bayi normal seusianya dan terkadang bahkan tidak mencapai tingkat pertumbuhan yang diharapkan untuk usia mereka. Karena sistem pencernaan mereka tidak berfungsi sebagaimana mestinya, bayi baru lahir dengan BBLR juga menderita masalah saluran pencernaan. Ini berarti mereka tidak memiliki cukup nutrisi yang tersimpan karena mereka tidak dapat menyerap lemak atau mencerna protein dengan baik. Penelitian tersebut menemukan bahwa setengah dari anak-anak yang memiliki berat badan lahir rendah juga menderita stunting.

Temuan studi ini menguatkan hipotesis bahwa kebutuhan kalori seseorang didasarkan pada jenis kelaminnya. Ketika membandingkan pria dan wanita, jelas bahwa anak perempuan mencapai kepenuhan lebih cepat daripada anak laki-laki. Karena itu, kebiasaan makan anak-

anak berubah, dan anak laki-laki yang kelebihan berat badan lebih umum terjadi daripada anak perempuan yang kelebihan berat badan. Jadi, karena pria dan wanita dengan usia dan tinggi yang sama memiliki komposisi tubuh yang berbeda, kebutuhan kalori dan protein mereka akan bervariasi. Studi ini menemukan bahwa stunting memengaruhi 50% anak laki-laki dan 50% anak perempuan pada masa balita.

Pada studi ini, peneliti berpendapat bahwa kejadian stunting terjadi karena balita memiliki riwayat BBLR dan pengaruh jenis kelamin. Hasil penelitian menunjukkan balita yang memiliki riwayat BBLR lebih banyak mengalami stunting dari pada balita yang dilahirkan normal dan balita yang mengalami stunting mayoritas berjenis kelamin laki-laki.

C. HUBUNGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING

Tabel 3 Analisis Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 6-24 Bulan di Desa Besuk Kecamatan Klabang Bondowoso Tahun 2024

Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian Stunting				Total	p-value
	Tidak Stunting		Stunting			
	n	%	n	%		
ASI Eksklusif	10	25	2	5	12	30
Tidak ASI Eksklusif	9	22,5	19	47,5	28	70
Total	19	47,5	21	52	40	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan jika ASI eksklusif hampir setengahnya tidak mengalami stunting (25%), dan 5% dari populasi mengalami stunting. Stunting tidak terjadi pada sebagian kecil anak (22,5%) yang tidak mendapatkan ASI eksklusif, dan hampir setengahnya mengalami stunting (47,5%). Selanjutnya di uji dengan *Chi Square* menggunakan SPSS di dapatkan hasil *Chi Square* = 0,003, dengan tingkat signifikan *p-value* < α 0,05 artinya H_0 ditolak. Pada penelitian ini tingkat signifikan *p-value* ialah

0,003, artinya nilai *p-value* < α 0,05 artinya H_0 pada penelitian ini ditolak. Stunting lebih banyak terjadi pada anak yang ibunya di Desa Besuk, Kecamatan Klabang, Bondowoso, memberikan ASI eksklusif.

Pertumbuhan anak yang diberikan ASI eksklusif dapat optimal dan mencegah terjadinya stunting, karena ASI eksklusif mampu mencegah infeksi, Sebagian dari ASI, sekitar delapan persen, terdiri dari komponen yang tidak dapat dicerna yang disebut oligosakarida susu manusia (HMO). Prebiotik ini membantu bakteri usus bayi baru lahir, khususnya *bifidobacterium longum biovar infantis*, tumbuh subur. Zat besi, seng, selenium, yodium, laktosa, dan AADHA adalah beberapa bahan penyusun utama sel saraf otak yang ditemukan dalam ASI⁷.

Untuk mencegah terhambatnya pertumbuhan dan meningkatkan pertumbuhan terutama tinggi badan, pemberian ASI eksklusif dianjurkan karena susu mengandung lebih banyak kalsium dan mudah diserap tubuh. Tembaga, kobalt, dan selenium lebih banyak terdapat dalam ASI dibandingkan dengan susu formula, tetapi natrium, kalium, kalsium, dan fosfor lebih rendah dalam ASI. ASI menyediakan nutrisi optimal bagi bayi yang sedang tumbuh, yang membantu mereka mencapai potensi penuh mereka di semua bidang perkembangan, termasuk tinggi badan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ketika bayi disusui secara eksklusif, semua kebutuhan nutrisinya terpenuhi, dan berat badan serta tinggi badannya kembali normal.

Menurut studi tersebut, anak-anak yang diberi ASI eksklusif memiliki prevalensi terhambatnya pertumbuhan (stunting) yang lebih tinggi, dan hal ini disebabkan oleh kombinasi beberapa variabel, termasuk BBLR, dan lain-lain. BBLR sering kali memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang lebih sedikit daripada bayi diharapkan untuk usia mereka karena *Intrauterine Growth Restriction*. Stunting terjadi akibat dampak pada pertumbuhan yang terhenti ini.

Penelitian tersebut menemukan bahwa terjadinya stunting dapat dipengaruhi oleh

pemberian ASI eksklusif atau tidak. Hal ini karena tubuh menyerap lebih banyak kalsium dari ASI, yang membantu pertumbuhan (terutama dalam hal tinggi badan) dan mengurangi risiko terjadinya stunting.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Meskipun sebagian besar balita tidak hanya menerima ASI, menurut penelitian yang telah dilakukan. Balita lebih mungkin mengalami stunting dibandingkan anak yang tidak. Baik anak yang disusui secara eksklusif maupun yang tidak disusui secara eksklusif berkontribusi terhadap prevalensi stunting, menurut temuan penelitian tersebut. Salah satu dari banyak penyebab stunting pada anak yang disusui secara eksklusif adalah berat badan lahir rendah (BBLR).

REFERENSI

1. Fitriani & Darmawi. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Journal of Biology Education*, Vol.10 No.1.
2. Dinkes Bondowoso. (2022). Hasil Analisis Pengukuran Data Stunting di Kabupaten Bondowoso Tahun 2022. Retrieved from: <https://dinkes.bondowosokab.go.id/hasil-analisis-pengukuran-data-stunting-di-kabupatenbondowoso-tahun-2022/>
3. Irma Fitriana. U & Arief Budi. N. (2020). Menilik Tantangan Pembangunan Kesehatan di Indonesia: Faktor Penyebab Stunting di Kabupaten Jember. *Journal of social political*, Vol.6 No.2.
4. Saiful Anwar, Eko Winarti, & Sunardi. (2022). Systematic Review Faktor Risiko, Penyebab dan Dampak Stunting Pada Anak. *Journal of health sciences*, Vol.11 No.1.
5. Rina Hizriyani & Toto Santi. A. (2021). Pemberian ASI Eksklusif Sebagai Pencegahan Stunting. *Journal of jendela bunda*, Vol.9 No.2.
6. Safitri. (2023). *Bondowoso Menjadi Runner-Up Kasus Stunting Terbanyak di Jatim*. Retrieved from: <https://radarjember.jawapos.com/bondowoso/791124090/bondowoso-menjadi-runner-up-kasus-stunting-terbanyak-di-jatim>
7. Fitriana, Rahmawati, dan Wahyu Utami. (2021). Gencar Pemberian ASI Eksklusif Guna Mencegah Stunting Pada Anak Di Dusun Santan Kecamatan Pajangan Bantul. *Juornal of innovation in community empowerment*, Vol.3 No.1.